

Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif

Yoki Yusanto

Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
yoki.yusanto@gmail.com

Abstract

Research is a mandatory task for bachelor, master, doctoral degrees, in completing lectures at various universities in Indonesia. Several approaches in research methods are used by researchers who focus on qualitative research. Each study program has a different perspective on technical research concepts, as well as different methods with different objectives. Researchers characterized by naturalistic characteristics with a subjective perspective become a way to conduct research in the natural realm. Many quantitative researchers are considered unscientific, but by strengthening field data and observations to the point of saturation, qualitative research is valuable and also meaningful. In this study, the case study approach, phenomenology and ethnography will be elaborated in a research context that is relevant to the phenomena that occur today in real life.

Keywords: *Method, Approach, Qualitative, Research*

Abstrak

Penelitian adalah tugas wajib bagi para sarjana S1, S2, S3, dalam menyelesaikan perkuliahan di pelbagai Universitas di Indonesia, beberapa pendekatan dalam metode penelitian digunakan peneliti yang fokus pada penelitian Kualitatif. Setiap program studi memiliki perbedaan cara pandang pada konsep penelitian secara teknis, begitupun metode berbeda-beda dengan tujuannya yang berbeda pula. Peneliti yang berciri khas naturalistik dengan cara pandang subjektif menjadi cara untuk melakukan penelitian pada ranah alamiah. Banyak peneliti kuantitatif di anggap tidak ilmiah, namun dengan penguatan data-data lapangan dan observasi hingga titik jenuh justeru penelitian kualitatif menjadi bernilai dan juga bermakna. Pada kajian ini, pendekatan studi kasus, fenomenologi dan etnografi akan dijabarkan dengan konteks penelitian yang relevans dengan fenomena yang terjadi dewasa ini dalam kehidupan nyata.

Kata Kunci : *Metode, Pendekatan, Kualitatif, Penelitian*

Pendahuluan

Peneliti dalam iklim akademik menjadi wajib bagi para mahasiswa di tingkatan Strata 1 (satu), 2 (dua), hingga jenjang paling tinggi yakni Strata 3 (tiga). Para mahasiswa di kampus diberbagai jenjang, pada awal perkuliahan dibekali dengan konsep-konsep ke-ilmuan yang berdasarkan pada keahlian atau konsentrasi di program studi. Konsep merupakan sebuah kajian yang merupakan dasar pemikiran yang melandasi para mahasiswa ketika akan mempelajari sebuah masalah.

Konsep secara umum dapat dirumuskan pengertiannya sebagai suatu representasi abstrak dan umum tentang sesuatu. Sebagai suatu representasi abstrak

dan umum tentu saja konsep merupakan suatu hal yang bersifat mental. Representasi sesuatu yang terjadi dalam pikiran. (Sudarminta, 2002 : 87)

Peneliti juga tidak hanya menitikberatkan pada konsep, selanjutnya berbagai model juga diperkenalkan di setiap mata kuliah bagi para mahasiswa, bisa saja model praktikum untuk mata kuliah keahlian berkarya atau model-model hasil peneliti bagi mata kuliah yang menekankan pada hakekat keilmuan secara epistemologi. Model hasil peneliti bisa dikembangkan oleh mahasiswa secara praktis juga bisa dilakukan ketika akan melaksanakan kajian penelitian. Pendekatan filsafat pengetahuan mendekatkan para mahasiswa dengan berbagai model-model yang telah lahir terlebih dahulu dalam kancah pengetahuan. Seperti misalnya model sebab akibat yang berkaitan erat dengan peneliti positivis, sedangkan kini mahasiswa juga sudah lebih menitikberatkan pada penelitian yang berdasarkan pada metode penelitian sosial. Seperti metode hermeneutik.

Pendekatan teoritis ternyata tidak hanya berbasis positivistik saja yang memerlukan teori untuk melakukan penelitian dalam kajiannya. Peneliti kualitatif juga diharuskan memahami teori-teori untuk dijadikan bahan elaborasi dengan temuan terbarunya. Dalam penelitian kualitatif bukan berarti menguji teori-teori sebelumnya. Bisa saja teori sebelumnya yang telah hadir menjadi bahan pertimbangan dalam memastikan temuan peneliti agar memiliki nilai validitas.

Teori dalam peneliti kualitatif, teori adalah sebagai pisau bedah untuk membedah permasalahan yang sedang terjadi dalam situasi sosial tertentu. Sering juga disebutkan bahwa teori sebagai landasan atau dasar untuk mengkaji suatu fenomena sosial. (Suwendra, 2018 : 140)

Untuk memperluas wawasan dalam melakukan penelitian, maka berikut akan dijelaskan beberapa kajian tentang peneliti pendekatan studi kasus, peneliti pendekatan fenomenologi dan peneliti dengan pendekatan etnografi komunikasi.

Metode Penelitian

Studi Kasus

Studi Kasus merupakan metode kualitatif yang bagi penulis dirasa dapat menjadi metode yang dapat menguraikan permasalahan. (Geertz, 1988), *Thick description*, mengenai proses-proses yang kompleks dan pengaruhnya dalam konteks tertentu. Kemampuan untuk memberikan potret yang kaya dengan cara ini merupakan manfaat utama studi kasus. Pembaca riset anda harus dibuat untuk merasakan seolah-olah mereka ada di sana bersama anda dalam riset yang anda lakukan, melihat apa yang anda lihat, menyimpulkan apa yang anda telah simpulkan. (Daymon & Holloway, 174 : 2002)

Menurut Patton proses penyusunan studi kasus berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pertama yaitu pengumpulan data mentah tentang individu, organisasi, program, tempat kejadian yang menjadi dasar peneliti studi kasus. Langkah kedua adalah menyusun atau menata kasus yang telah diperoleh melalui pematatan, meringkas data yang masih berupa data mentah, mengklasifikasi dan mengedit dan memasukannya dalam satu *file* yang dapat diatur, (*manageable*) dan dapat dijangkau (*accesssible*). Langkah ketiga adalah peneliti laporan akhir peneliti kasus dalam bentuk narasi. Laporan tersebut haruslah mudah di baca. Peneliti dan penggambaran kasus tersebut menceritakan tentang seseorang, program organisasi yang dibuat sedemikian rupa, mudahnya sehingga pembaca dapat menangkap inti dari arti kasus itu serta memahami

ke-khususannya. Cerita tentang kasus tersebut dapat disajikan baik secara kronologis atau secara tematis atau kedua-duanya. (Raco, 2010 : 51)

Dalam peneliti Kualitatif, tingkat kealamiahannya menjadi hal utama, peneliti menceburkan diri dalam permasalahan dan kondisi yang terjadi pada konteks peneliti. Peneliti berada langsung di lapangan di berbagai sisi peristiwa yang terjadi saat proses pengamatan berlangsung. Menurut (Badjari, 2015 : 153), Peneliti kualitatif menuntut tingkat kealamiahannya yang tinggi. Seorang peneliti secara intensif masuk ke sebuah komunitas untuk mendapatkan gambaran utuh sebuah situasi atau pengalaman. Berpura-pura (*Pretending*) menjadi "senjata utama" untuk "menyembunyikan" identitas sebagai peneliti.

Etnografi Komunikasi

Peneliti secara seksama melaksanakan proses penelitian dengan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Kualitatif ini bercirikan oleh tujuan peneliti yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tidak memerlukan kuantifikasi atau karena gejala-gejala tersebut tidak mungkin diukur secara tepat.

Metode peneliti kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. Fakta, realita, masalah, gejala serta peristiwa hanya dapat dipahami bila peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan di permukaan saja. Kedalaman ini yang mencirikan khasnya metode kualitatif, sekaligus sebagai faktor unggulannya. (Semiawan, 2015 : 2)

Bentuk lain pengembangan peneliti kualitatif, ialah model etnografi. Etnografi menyadari betul bahwa tingkah laku manusia berlangsung dalam konteks sosial budayanya. Hal itu menunjukkan pada kita bahwa adalah kurang akurat memberi arti sesuatu kalau terlepas dari konteksnya. (Yusuf, 2014 : 358)

Ethnography merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *ethno* dan *graphic*. *Ethno* berarti orang atau anggota kelompok sosial atau budaya, sedangkan *graphic* berarti tulisan atau catatan. Jadi, secara literer *ethnography* berarti menulis/catatan tentang orang atau anggota kelompok sosial dan budaya. Dalam arti luas merupakan suatu studi tentang sekelompok orang untuk menggambarkan kegiatan dan pola sosiobudaya mereka. (Yusuf, 2014 : 358)

Sedangkan dalam buku *Metode Riset-riset Kualitatif dalam Public Relation dan Marketing Communication*, karya Christine Daymon (2004 : 204) dan Immy Holloway disunting oleh Santi Indra Astuti, menyebutkan ;

"Etnografi bukan semata-mata pekerjaan lapangan. Etnografi juga merupakan sebuah deskripsi-kisah atau laporan tertulis - mengenai suatu kelompok masyarakat yang dihasilkan oleh (para) peneliti yang melewati periode waktu cukup panjang, guna membenamkan diri dalam konteks kelompok atau komunitas yang diteliti. Tujuannya adalah menggambarkan realitas sosial sebuah kelompok, sehingga dapat dipahami oleh para pembaca etnografi."

Metode kualitatif bersifat deskriptif yang tujuan utamanya mencoba memperoleh gambaran yang lebih mendalam serta pemahaman yang holistik atau menyeluruh, berdasarkan situasi yang wajar (*natural setting*) dari fenomena yang akan diteliti, dan peneliti sendiri bertindak sebagai instrument kunci memperoleh data yang dibutuhkan.

Metode penelitian yang digunakan dalam peneliti ini adalah metode penelitian etnografi komunikasi secara holistik, sebab penelitiannya mencakup beragam aspek beserta hubungannya. Etnografi komunikasi berbeda dengan antropologi linguistik dan sosiolinguistik, karena etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku-perilaku komunikasi yang melibatkan bahasa dan budaya. (Kuswarno, 2008 : 17).

Etnografi bukan deskripsi tentang kehidupan masyarakat dalam keberagaman situasinya, melainkan menyajikan pandangan hidup subjek, cara mereka memandang kehidupannya, cara mereka memandang perilakunya dalam keseharian, cara mereka berinteraksi dan sebagainya. Etnografi merupakan suatu bentuk peneliti yang terfokus pada makna sosiologis diri individu dan konteks sosial-budayanya yang dihimpun melalui observasi lapangan sesuai dengan fokus peneliti. (Yusuf, 2014 : 359)

Sedangkan peneliti Naratif Etnografis dalam buku *Menulis Ilmiah Metodologi Peneliti Kualitatif*, karya Septiawan Santana (2010 : 115) dijelaskan sebagai berikut ;

“Naratif Etnografis adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan masyarakat atau budaya yang sedang dipelajari secara menyeluruh, bahkan sesuatu yang tengah terjadi. Tujuan naratif etnografis adalah untuk menyampaikan makna, bukan untuk menyajikan fakta yang tak terbantahkan. Akan tetapi, terkait dengan upaya menggambarkan sesuatu yang terbentuk dengan sendirinya. Naratif etnografis mengembangkan sudut pandang tertentu tanpa pernah mengklaim sebagai satu-satunya sudut pandang yang berlaku. Naratif Etnografis menggambarkan deskripsi emosi dan suasana hati (*moods*), ketika menjadi satu bagian dari sebuah kejadian (*scene*) yang berlangsung. Naratif etnografis menawarkan sebuah garis waktu, a *timeline* (dalam kasus naratif personal, ini akan menjadi seperti “narasi kelahiran” yang diungkapkan kembali, a *“birth to present” account*), tetapi berbeda dari sekedar kronologi. Naratif etnografi sengaja menyoroti apa yang unik atau berbeda, tidak menghindarinya.”

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi, (Kuswarno, 2008:35)

Metode Etnografi

Metode etnografi menurut Malinowski, (1961) ;

“imagine yourself suddenly set down surrounded by all your gear, alone o tropical beach close to a native village, while the launch or dinghy which has brought you sails away out of sight ... Imagine further that you are a beginner, without previous experience, with nothing to guide you and no one to help you”(Santoso, 2014 : 144)

Awal mula etnografi diawali pidato dari Alfred Cort Haddon di depan peserta Anthropological Institute di London. Menurut Tedlock (2000), Haddon menyampaikan suatu pidato mengenai perlunya metode baru di lapangan yang dia sebut dengan *“fresh investigation in the field”*, pidato ini memberikan guncangan yang hebat dan berimplikasi munculnya istilah *field work* sampai saat ini. *Fieldwork* atau peneliti lapang inilah salah satu spirit dasar dalam riset etnografis didamping pengamatan berperan serta (*participation of observation*). Malinowski dapat dikatakan sebagai salah satu yang menemukan metode peneliti lapangan intensif (*intensif fieldwork*) dalam pekerjaan lapang antropologi. (Santoso, 2014 : 143-144)

Burhan Bungin (2008 : 220) mengatakan etnografi merupakan embrio dari antropologi. Artinya etnografi lahir dari antropologi di mana jika kita berbicara etnografi maka kita tidak lepas dari antropologi.

Sedangkan Marzali (2005 : 42) mengungkapkan bahwa Etnografi merupakan ciri khas antropologi artinya etnografi merupakan metode peneliti lapangan asli dari antropologi.

Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan peneliti lapangan (*fieldwork*) yang intensif. Etnografi berarti suatu budaya dan pemahaman cara hidup orang lain dari sisi *the native's point of view*. (Neuman, 2000 : 347) Menurut Geertz (1973) etnograf bertugas membuat *thick descriptions* (pelukisan mendalam) yang menggambarkan 'kejamakan stuktur-struktur konseptual yang kompleks, termasuk asumsi-asumsi yang tak terucap dan *taken-for-granted* (yang dianggap sebagai kewajaran) mengenai kehidupan.

Metode Etnografi Komunikasi

Komunikasi merupakan alat untuk belajar dan mewujudkan mental ke dalam bentuk simbol-simbol dalam sebuah kebudayaan. Kebudayaan merupakan seperangkat aktivitas, gambaran gaya hidup, proses dimana realitas dibangun, dipertahankan dan ditransformasikan (Andik, 2003 : 246). Semula, etnografi komunikasi (*Ethnography of Communication*) merupakan etnografi wicara atau etnografi pertuturan (*Ethnography of Speaking*) sebab menceritakan masyarakat atau etnik. Etnografi komunikasi diterapkan pada bahasa atau kelompok masyarakat, sehingga dapat diterapkan pemakaian bahasa dalam pertuturan atau lebih luas lagi komunikasi yang menggunakan bahasa.

Etnografi Komunikasi yang diperkenalkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik dari ilmu linguistik yang lebih menekankan pada segi fisik bahasa saja. Etnografi komunikasi merupakan metode peneliti bidang komunikasi yang beranjak dari paradigm interpretative atau konstruktivis, yang mengkhususkan diri pada kajian mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur.

Hymes mengemukakan tahapan-tahapan untuk melakukan peneliti etnografi komunikasi dalam suatu masyarakat tutur, melalui penjelasan berikut ini :

1. Identifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang (*Recurrent Events*).
2. Inventaris komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang tersebut.
3. Temukan hubungan antarkomponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi, yang akan dikenal kemudian sebagai pemolaan komunikasi (*Communication Patterning*).

Hasil dan Diskusi

Metode etnografi dapat diterapkan dalam peneliti komunikasi. Penerapan dalam tataran kajian etnografi komunikasi merupakan metode etnografi yang diterapkan untuk melihat pola-pola komunikasi kelompok. Kelompok dalam kerangka ini memiliki pengertian sebagai kelompok sosiologis (*sociological group*).

Littlejohn (2001 : 194-202), menggambarkan bahwa *ethnography of communication* adalah aplikasi metode etnografi terhadap pola-pola komunikasi dalam sebuah kelompok. Di sini interpreter (pengamat) berusaha untuk memahami bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan oleh para anggota kelompok atau budaya.

Komunikasi budaya bisa berbeda dalam berbagai hal tetapi semua bentuk komunikasi mempunyai ambil bagian terhadap pemaknaan kode, komunikator mengetahui dan menggunakan kode, saluran-saluran komunikasi, suasana, bentuk pesan, topik dan kejadian yang bisa dibentuk dari pesan.

Dalam buku *Etnografi Komunikasi*, Engkus Kuswarno, (2008 : 12) menjelaskan secara singkat, "Etnografi Komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural. Sehingga tujuan deskripsi etnografi adalah untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota-anggotanya."

Dell Hymes (1989 : 53-62), menjelaskan tentang SPEAKING dalam kajian Etnografi Komunikasi ;

A. Setting and Scene

Setting merujuk pada waktu dan tempat di mana tuturan terjadi dan secara umum terkait dengan kondisi fisik. *Scene* mengandung pengertian tentang latar belakang kondisi psikologis yang abstrak atau pengertian budaya dari adegan tertentu.

B. Participants

Didalam tuturan komponen yang ada adalah partisipan orang-orang yang terlibat di dalam percakapan. Karena komunikasi pada dasarnya adalah ketrlibatan dua pihak yang saling berhubungan, maka partisipan terdiri atas penuturan atau pengirim di satu sisi dengan pendengar, penerima atau audien di sisi lain.

C. Ends

Ends adalah tujuan yang hendak dicapai dan saling diharapkan dalam situasi tuturan tersebut, Hymes menjelaskan bahwa tujuan.

D. Act

Perlakuan yang merujuk kepada (a) bentuk pesan, yaitu bagaimana sesuatu disampaikan (b) isi pesan, yaitu apa yang dikatakan atau topik pembicaraan (c) urutan pesan, yaitu apa yang di katakan setelah apa yang dilakukan dibuat, Dalam sutu peristiwa komunikatif, pesan yang disampaikan mempunyai makna yang dapat difahami oleh penerima pesan dengan baik.

E. Key

Kunci dalam percakapan merujuk pada nada bicara, gaya bicara atau nilai-nilai yang terkandung dalm pesan yang disampaikan seperti, gaya serius, sindiran, jenaka, dan sebagainya. Isyarat kunci bisa saja tidak verbal melainkan non verbal.

F. Instrumentalies

Mengacu pada saluran komunikasi dan bentuk ujaran. Saluran komunikasi berupa pemilihan media lisan, tulis, telegraf, semapor, atau media lain untuk mengirimkan pesan. Sedangkan bentukm ujaran merupakan bentuk actual tuturan seperti bahasa atau dialek (berhubungan dengan leksikal dan materi tata bahasa), kode (berhubungan dengan saling pengertian antara penutur dengan tertutur), variasi (berhubungan dengan penggunaan), serta register (berhubungan dengan gaya tuturan) yang dipilih.

G. Norms Of Interaction and Interpration

Norma interaksi merupakan sifar khas dan perilaku khusus yang melekat pada pembicaraan seperti tidak menyela pembicaraan atau bergantian memberikan kesempatan berbicara pada lawan tutur. Norma interaksi ternyata masih meninggalkan celah analisis, sehingga munculah komponen tuturan berupa norma interpretasi. Norma ini melihat faktor lain seperti tingkat kekkerasan suara, pengisi kesenyapan saat

berbicara, tinggi-rendah nada bicara, tatapan wajah saat berbicara, atau gerak tubuh saat berbicara.

H. Genres

Genres merupakan tipe ujaran yang jelas batasannya seperti puisi, ceramah agama, mitos, dongeng, orasi, doa, dan sebagainya. Tipe ujaran secara analitis harus dibedakan dari situasi ujaran (*speech events*).

Gerry Phillipson dalam Littlejohn, dalam buku berjudul *Theories of Human Communication*. (2002 : 184), menyebutkan, Ada empat asumsi etnografi komunikasi,

“*Pertama*, para anggota budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Mereka menggunakan kode-kode yang memiliki derajat pemahaman yang sama. *Kedua*, para komunikator dalam sebuah komunitas budaya harus mengkordinasikan tindakan-tindakannya. Oleh karena itu di dalam komunitas itu akan terdapat aturan atau sistem dalam komunikasi. *Ketiga*, makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas yang satu dan lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut. *Keempat*, selain memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode-kode makna dan tindakan.”

Pertimbangan untuk menentukan dimensi atau sudut pandang; dengan menggunakan enam langkah peneliti etnografi yang disarankan Spradley (1980) (Pernyataan universal, deskripsi lintas budaya, pernyataan umum tentang masyarakat, konteks tertentu, pernyataan tertentu tentang budaya, perilaku aktual) ; atau menceritakan dongeng.(Creswell, 149 : 2002)

Dell Hymes (Littlejohn, 2002 : 194, 2009 : 460-461), menciptakan Sembilan kategori yang dapat digunakan untuk membandingkan budaya-budaya yang berbeda, yaitu :

- *Ways of Speaking*, yakni pola-pola komunikasi yang akrab dan dikenali dari anggota kelompok.
- *Ideal of the Fluent Speaker*, yakni sesuatu yang mendasari dan menunjukkan hal yang patut dicontoh dari seorang komunikator.
- *Speech community*, yakni kelompok itu sendiri dan batas-batasnya.
- *Speech Situation*, yaitu saat-saat ketika komunikasi dapat dipertimbangkan sesuai di dalam sebuah komunitas.
- *Speech events*, yaitu peristiwa-peristiwa yang dianggap sebagai komunikasi bagi para anggota kelompok.
- *Speech act*, yakni seperangkat perilaku khusus yang diambil sebagai sebuah contoh komunikasi dalam sebuah peristiwa percakapan.
- *Component of speech acts*, sesuatu yang dianggap menjadi elemen dari sebuah tindakan komunikatif.
- *The rules of Speaking in the community*, atau garis-garis pedoman yang menjadi sarana penilaian perilaku komunikatif.
- *The function of speech in the community*, yakni menyangkut kepercayaan terhadap tindak komunikasi dalam menyelesaikan sesuatu.

Model Etnografi Komunikasi

Menurut Engkus Koeswarno dalam buku *Etnografi Komunikasi*, Etnografi Komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga keterampilan ini terdiri dari keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan

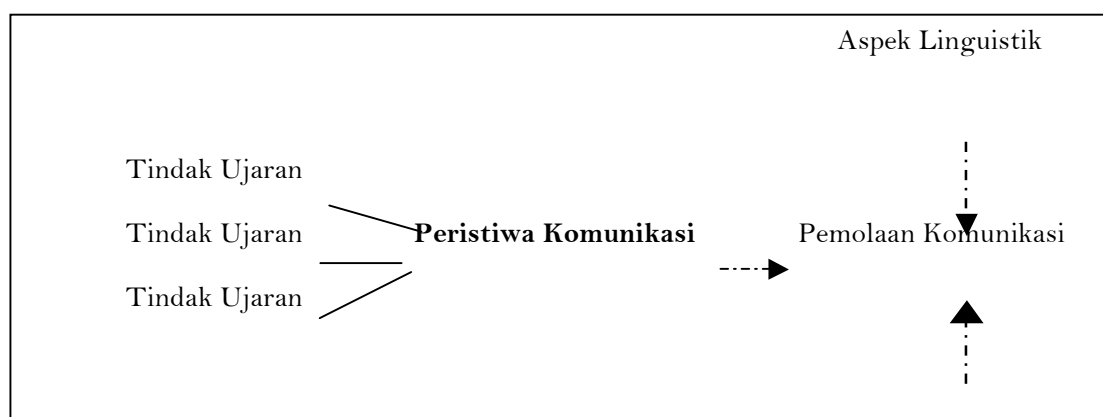
keterampilan budaya. (Koeswarno, 2008 : 18). Penggambaran model komunikasi dari sudut pandang etnografi komunikasi menjadi penting karena :

1. Untuk membedakan bagaimana etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi dan peristiwa komunikasi dari ilmu yang lain.
2. Untuk mempermudah pemahaman bagaimana etnografi komunikasi dalam memandang perilaku komunikasi dan peristiwa komunikasi.
3. Sebagai panduan dalam melakukan peneliti etnografi komunikasi.

(Koeswarno, 2008 : 18)

Berikut adalah model komunikasi, Etnografi Komunikasi :

Gambar 1.1 Model Entografi Komunikasi



(Sumber : Engkus Kuswarno, 2008 : 19)

Keterangan Gambar :

1. Tindak Ujaran adalah tindakan yang berfungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, atau bahasa non verbal.
2. ----> menggambarkan aspek-aspek yang mempengaruhi sebuah peristiwa komunikasi.
3. Peristiwa komunikasi adalah keseluruhan perangkat komponen komunikasi yang utuh. Dimulai dengan tujuan utama komunikasi, topic umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama dan kaidah-kaidah yang sama untuk berinteraksi, dan dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa berakhir bila ada perubahan dalam batasan-batasannya, misalnya ketika terdapat keheningan, atau perubahan posisi tubuh partisipan komunikasi (komunikator). Sehingga yang menjadi komponen komunikasi (unit komunikasi) dalam etnografi komunikasi dalam etnografi komunikasi menurut Hymes adalah : tipe peristiwa, topik, tujuan atau fungsi, *setting*, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi dan norma interpretasi.
4. Aspek linguistik mencakup elemen-elemen verbal, non verbal, pola elemen-elemen dalam peristiwa tutur tertentu, rentang varian yang mungkin (dalam semua elemen dan pengorganisasian elemen-elemen itu), dan makna varian-varian dalam situasi tertentu.
5. Aspek interaksi sosial mencakup persepsi ciri-ciri penting dalam situasi komunikatif, seleksi dan interpretasi bentuk-bentuk yang tepat untuk situasi,

peran, dan hubungan tertentu (kaidah untuk penggunaan ujaran), norma-norma interaksi dan interpretasi, dan strategi untuk mencapai tujuan.

6. Aspek kebudayaan mencakup struktur sosial, nilai dan sikap, peta/skema kognitif, proses elkulturasi (transmisi pengetahuan dan keterampilan).
7. -----> sebagai kata ganti menghasilkan.
8. Pola komunikasi adalah hubungan-hubungan khas dan berulang antar komponen komunikasi.(Kuswarno, 2008 : 19-20)

Fenomenologi Sebagai Teori

Pendekatan Fenomenologi adalah cara untuk membedah sebuah fenomena yang terjadi dengan Teori dalam melakukan elaborasi hasil temuan dengan pembahasan penelitian adalah teori Fenomenologi.

Menurut *The Oxford English Dictionary*, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah (a) *the science of phenomena as distinct from being (ontology)*, dan (b) *division of any science which describe and classifies its phenomena*. Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakkannya.(Kuswarno, 2009 : 1)

Alfred Schutz (1899-1959), dalam *The Phenomenology of Social World* (1967 : 7), mengemukakan bahwa orang secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan tanda dan arti tentang apa yang mereka lihat. Interpretasi merupakan proses aktif dalam menandai dan mengartikan tentang sesuatu diamati, seperti bacaan, tindakan atau situasi bahkan pengalaman apapun. Lebih lanjut, Schutz menjelaskan pengalaman inderawi sebenarnya tidak punya arti. Semua itu hanya ada begitu saja ; objek-objeklah yang bermakna. Semua itu memiliki kegunaan-kegunaan, nama-nama, bagian-bagian, yang berbeda-beda dan individu-individu itu memberi tanda tertentu mengenai sesuatu, misalnya menandai orang yang mengajar adalah seorang guru.

Kumpulan pengetahuan bukanlah pengetahuan tentang dunia, melainkan merupakan segala ketentuan-ketentuan praktis dari dunia itu sendiri. Persoalan pokoknya disini adalah bahwa setelah perkembangan tahap tertentu, kumpulan pengetahuan tersebut yang telah ditipifikasikan, yang terdiri dari dunia saja, juga dimiliki bersama-sama orang lain. Setiap orang sama-sama memiliki pikiran/akal sehat, dunia yang diterima secara begitu saja, yang oleh Schutz (mengikuti Husserrl) menyebutnya sebagai "*live world*", yang merupakan dasar dari semua aktivitas-aktivitas sosial. Kemudian disusun dan mengubahnya dalam interaksi sosial lalu menurunkannya dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi yang dilakukan. Menurut Schutz ; "Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sebuah obyek atau peristiwa melalui pengalaman sadar tentang obyek atau peristiwa tersebut. Sebuah fenomena adalah penampilan sebuah obyek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seseorang, jadi bersifat subjektif. Bagi Shultz dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia "sebenarnya" dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi."(Mulyana, 2008 : 63)

Sedangkan tujuan Fenomenologi adalah sebagai berikut :

“Tujuan fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.”(Kuswarno, 2009 : 2)

Peneliti sependapat dengan pandangan Schutz, bahwa dalam komunikasi perlu adanya kesadaran sosial dari manusia. Karena sangat disadari bahwa orang asli Papua di Belanda adalah manusia yang memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang suatu hal, terutama manusia lainnya dalam interaksi sosial.

“Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna yang beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipifikasi atas dunia bersama. Melalui tipifikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal.”(Kuswarno, 2009 : 18)

Pada penelitian ini, konsep yang digunakan selaras dengan yang dijelaskan oleh Kuswarno (2009), tentang laporan fenomenologi yang terstruktur tentang keberadaan dan kesadaran manusia ;

“Laporan yang dapat dibangun melalui Perkembangan fenomenologi saat ini, adalah sebagai berikut ; (1) Kesadaran temporal (2) Ruang kesadaran (personal), (3) Perhatian (misalnya kegiatan memfokuskan sesuatu dari hal kecil atau hal umum yang ada di sekelilingnya). (4) Kesadaran dari seseorang (5) Pengalaman sadar seseorang (6) “Diri” dalam peranan yang berbeda-beda (ketika berpikir atau bertindak) (7) Kesadaran akan gerakan dan kehadiran orang lain (8) Tujuan dan kesengajaan dari tindakan (9) Kesadaran akan orang lain (dalam bentuk empati, intersubjektif, dan kolektivitas).”(Kuswarno, 2009 : 22)

Tradisi Fenomenologi

Fenomenologi sebagai tradisi berfokus pada pengalaman sadar seseorang. Lindlof dan Meyer (dalam Mulyana, 2001 : 148 : 149), memasukan semua peneliti naturalistik ke dalam metode etnografi, fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, psikologi lingkungan, analisis semiotika, dan studi kasus. Pendekatan Fenomenologi yang mengkaji kesadaran individu berdasarkan pengaduan yang dialaminya. Seperti diungkapkan Cresswell (1998 : 51) : “*Fenomenologist explores the structure of consciousness in human experience*”.

Penulis memandang bahwa, tahapan-tahapan penelitian harus dilakukan oleh peneliti di antaranya memahami makna *epoche*. Dalam Kuswarno, (2009 : 48), *epoche* berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menjauh dari: dan “tidak memberikan suara”. Husserl menggunakan *epoche* untuk *term* bebas dari prasangka. Dengan *epoche*, kita menyampaikan penilaian, bias, dan pertimbangan awal yang kita miliki terhadap suatu objek. Dengan kata lain, *epoche* adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan, yang kita miliki sebelumnya (, 2014).

Epoche, Husserl menyebutnya metode filsafatnya, yang (betapapun secara paradoks) tidak lain adalah penerapan konsekuen tuntutan khas modern akan kedaulatan pengalaman itu, sebagai 'reduksi transendental' atau *epoche*. *Epoche* adalah syarat agar subjek yang sedang berefleksi menahan untuk sementara keyakinan realitas yang secara normal dan tanpa susah-payah muncul bersama citra-citra perseptual dan perbuatan internasional kesadaran lainnya. Secara spesifik Husserl berusaha menjauhkan subjektivitas dari soliditas yang tampak dan bentuk-bentuk realitas 'eksternal' yang diobjektivasikan secara individual, dan mengembalikannya kepada bentuk-bentuk 'pratentu' nya sendiri. (Martono, 2015 : 471)

Penelitian fenomenologi merupakan peneliti lapangan yang membutuhkan kejelian dalam menganalisis fakta-fakta dan data-data peneliti, yang mengetengahkan manusia secara individu maupun kelompok. Fenomenologi dipilih oleh peneliti dengan menjadikan objek orang, lingkungan, program, proses, dan individu di masyarakat atau unit sosial. Kuswarno (2009 : 48), *epoche*, memisahkan fenomena dari keseharian dan dari unsur-unsur fisiknya, dan ketika mengeluarkan "kemurnian" yang ada padanya. Jadi *epoche* adalah cara untuk melihat dan menjadi, sebuah sikap mental bebas.

Lebih lanjut *epoche* menurut (Husserl, 1950 : 184), menciptakan salah satu jenis khas filsafat yang merupakan syarat metodis fundamental untuk suatu filsafat yang sangat radikal. Dalam kesunyian ini, saya bukan individu tunggal yang sengaja memisahkan diri dari masyarakat manusia...Saya bukan satu *ego*, yang masih memiliki *kau*-nya, *kami*-nya, komunitas totalnya sesama subjek dalam kesalihan alami...Semua manusia, dan seluruh pembedaan dan penggolongan kata ganti orang, telah menjadi suatu fenomena di dalam *epoche* saya...Tak dapat lain, yang saya dapat katakan hanya, sayalah yang mempraktikkan *epoche*..sayalah yang berdiri mengatasi semua keberadaan alami yang mempunyai makna bagi saya. (Ritzer & Smart (ed.), 2011 : 472)

Peneliti juga akan membangun sebuah tipifikasi, Menurut Schutz, cara orang mengkonstruksikan makna dari luar atau dari arus utama pengalaman ialah melalui proses tipifikasi. Dalam hal ini termasuk membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman yang ada. Hubungan-hubungan makna diorganisir secara bersama-sama, juga melalui proses tipifikasi, kedalam apa yang Schutz namakan "kumpulan pengetahuan" (*stock of knowledge*). (Mulyana, 2008 : 63)

Kesimpulan

Penelitian kualitatif adalah salah satu metode untuk melakukan penelitian berdasarkan kajian yang khas dan unik. Penelitian studi kasus, etnografi komunikasi maupun fenomenologi, dapat dilakukan oleh peneliti yang memiliki keinginan kuat memberikan sumbangsih karya nyata dengan pendekatan dan berpikir secara subjektif. Penelitian ini membutuhkan kekuatan *issu* dalam konteks masalah penelitian. Penelitian ini memiliki ke-unikan tersendiri karena elaborasi dengan teori masih dilakukan dan peneliti harus benar-benar memahami aspek konteks penelitian pada tataran sisi sosiologis manusia terutama pada kajian-kajian ilmu komunikasi.

Referensi

Andik, Purwasito. (2003). *Komunikasi Multikultural*. Universitas Muhammadiyah : Surakarta.

- Bajari, Atwar. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Burhan. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Daymon, Christine & Immy Holloway. (2002). *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relation & Marketing Communications*. Penyunting Santi Indra Astuti. Yogyakarta : PT. Bentang Pustaka.
- Cresswell, W. John., (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*. California : Sage Publication, Inc.
- _____. (2010). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hardiman, Budi, F. (2003). *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Hymes, Dell. (1974). *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvan Press, Inc.
- Kuswarno, Engkus. (2008). *Etnografi Komunikasi*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- _____. (2009). *Fenomenologi Komunikasi*, Bandung : Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, Stephen & Karen A. Foss. (1992). *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth Publishing Company.
- _____. (2009). *Encyclopedia Of Communication Theory*, California : SAGE Publication, Inc.
- Manafie, Yeremenia Djefrie. (2010). *Teori Fenomenologi Sosial Modern*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Martono, Nanang. (2015). *Metode Penelitian Sosial : Konsep-konsep Kunci*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Marzali, Amri. (2005). "Kata Pengantar : Metode Etnografi", dalam buku James P. Spradley. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Mulyana, Deddy dan Solatun. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Neuman, William Lawrence. () *Qualitative and Quantitative Approaches*, Part 4, A Pearson Education Company : Needham Heights.
- Raco, J.r., (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. Jakarta : Grasindo.
- Ritzer, G & Smart B (eds). (2011). *Handbook Teori Sosial*. Jakarta : Nusa Media.
- Santana, Septiawan. (2007). *Menulis Ilmiah : Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Santoso, Widjajanti Mulyono (editor). (2016). *Ilmu Sosial di Indonesia : Perkembangan dan Tantangan*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sudarminta, J. (2002). *Epistemologi Dasar*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

Suwendra, Wayan. (2018). *Metodologi Peneliti Kualitatif*. Denpasar: Nilacakra Publishing House.

Yin, Robert K. (2014). *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Depok : Rajagrafindo Persada.

Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian ; Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta : Kencana.